

BUDAYA POPULER DALAM FILM JANJI JONI KARYA JOKO ANWAR: POSTMODERNISME JEAN FRANCOIS LYOTARD

Aslan Abidin¹

Ridwan^{2}*

Yusril Saputra³

Universitas Negeri Makassar

e-mail: *ridwan@unm.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya populer dalam film *Janji Joni* yang disutradarai oleh Joko Anwar, dengan menggunakan perspektif postmodernisme dari Jean Francois Lyotard. Fokus utama penelitian ini adalah pada dialog dan adegan yang mengandung elemen ironi, parodi, dan camp. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui penayangan film secara berulang, pencatatan, dan transkripsi dialog serta adegan yang relevan dengan ketiga elemen postmodernisme tersebut, kemudian data dikelompokkan berdasarkan elemen ironi, parodi, dan camp. Analisis data dilakukan dengan menginterpretasikan dialog dan adegan untuk mengidentifikasi bentuk postmodernisme serta representasi budaya populer di kalangan masyarakat urban Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Janji Joni* menampilkan ironi melalui perbedaan antara ekspektasi dan realitas, parodi melalui pembesaran dan ejekan terhadap situasi, kebiasaan, serta norma sosial, dan camp melalui cara berbicara, perilaku, serta situasi yang berlebihan dan humoris. Ketiga elemen ini berfungsi untuk menggambarkan budaya populer masyarakat urban Jakarta melalui dunia bioskop, gaya hidup, interaksi sosial, konsumsi hiburan, dan kebiasaan masyarakat. Selain itu, elemen-elemen ini juga menunjukkan adanya berbagai makna dan penolakan terhadap narasi besar yang sejalan dengan prinsip-prinsip postmodernisme Lyotard. Penelitian ini menegaskan bahwa film *Janji Joni* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami representasi budaya populer, identitas, dan interaksi masyarakat urban dari sudut pandang postmodernisme.

Kata Kunci: Ironi; Parodi; Camp; Postmodernisme; Film; Jean Francois Lyotard

POPULAR CULTURE IN THE FILM JANJI JONI BY JOKO ANWAR: POSTMODERNISM OF JEAN FRANCOIS LYOTARD

Aslan Abidin¹

Ridwan^{2}*

Yusril Saputra³

Makassar State University

e-mail: *ridwan@unm.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the representation of popular culture in the film *Janji Joni*, directed by Joko Anwar, using Jean Francois Lyotard's postmodernist perspective. The main focus of this research is dialogues and scenes containing elements of irony, parody, and camps. The method used was qualitative with a descriptive approach. Data were collected by repeatedly screening the film, recording, and transcribing dialogues and scenes relevant to the three postmodernist elements, and then grouping the data based on irony, parody, and camp. Data analysis was conducted by interpreting dialogues and scenes to identify forms of postmodernism as well as representations of popular culture in Jakarta's urban society. The results of the study show that the film *Janji Joni* presents irony through the contrast between expectations and reality, parody through exaggeration and mockery of situations, habits, and social norms, and camp through exaggerated and humorous ways of speaking, behavior, and situations. These three elements depict the popular culture of urban Jakarta society through the world of cinema, lifestyle, social interactions, entertainment consumption, and societal habits. In addition, these elements demonstrate various meanings and the rejection of grand narratives in accordance with Lyotard's postmodernist principles. This study asserts that the film *Janji Joni* functions not only as a medium of entertainment but also as a means to understand the representation of popular culture, identity, and social interaction among urban communities from a postmodernist perspective.

Keywords: Irony; Parody; Camp; Postmodernism; Film; Jean Francois Lyotard

A. PENDAHULUAN

Perkembangan budaya populer di Indonesia semakin menonjol seiring dengan pesatnya arus globalisasi, teknologi media, dan konsumsi hiburan masyarakat urban. Film sebagai salah satu produk budaya populer memiliki peran strategis dalam merepresentasikan nilai, gaya hidup, serta dinamika sosial masyarakat modern. Di antara berbagai film Indonesia yang menggambarkan kultur populer dengan kuat, *Janji Joni* (2005) karya Joko Anwar menempati posisi unik karena memotret kehidupan urban Jakarta melalui perspektif ringan, humoris, tetapi sarat kritik sosial.

Budaya populer dianggap sebagai arena di mana kesadaran saling diperebutkan; istilah ideologi dan hegemoni tidak dapat dihindari. Proses pembentukan kesadaran menunjukkan adanya identifikasi umum melalui makna-makna kultural yang muncul dari cara-cara pemaknaan terhadap teks-teks hegemonik. Dari proses pemaknaan teks budaya populer sampai makna tersebut diproduksi melalui interaksi antara teks dan pembaca, dapat dilihat bahwa telah terjadi proses konsumsi yang sekaligus menjadi peristiwa produksi yang bermakna. Peristiwa konsumsi terhadap teks budaya populer adalah proses yang membentuk identitas seseorang serta subjektivitas. Bagi generasi muda yang terjebak dalam dominasi kekuatan kapital dan industri yang menciptakan budaya populer, materi budaya yang mereka akses mungkin dianggap sebagai tanda status dan diyakini mampu memenuhi kehampaan jiwa mereka akan cita-cita atau dunia yang dikonstruksi. Dalam situasi ini, budaya populer bisa jadi telah bergabung dalam keadaan yang sulit untuk membedakan antara realitas dan representasi. Budaya pop saat ini merupakan elemen dari sistem kehidupan sehari-hari yang tersisip dalam film, program televisi, novel detektif, restoran cepat saji, mode, musik, dan berbagai bentuk lainnya, yang mengaburkan batasan antara yang benar-benar berarti dan yang hanya sebatas hiburan (Sugihartati, 2017).

Film adalah suatu bentuk karya seni yang menggunakan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan cerita, informasi, atau ekspresi artistik. Film memiliki nilai seni tersendiri karena dibuat oleh pekerja kreatif profesional. Sebagai karya seni, film harus dinilai secara artistik daripada rasional. Film biasanya merupakan bagian dari kehidupan modern dan dapat diakses dalam berbagai format, seperti di bioskop, televisi, dan kaset video. Film tidak hanya memberikan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga memberikan kisah menarik tentang kehidupan sehari-hari (Mudjiono, 2011).

Film, sebagai bagian dari karya sastra, tidak tenggelam dan terpengaruh oleh perkembangan era globalisasi. Sebagai produk dari kebudayaan masyarakat, film harus mengikuti dan mengimbangi perkembangan peradaban dunia. Bentuk estetika film dan sastra juga harus cepat berkembang, seperti halnya postmodernisme, yang mengklaim dirinya sebagai zaman sesudah zaman modern yang mulai usang. Misalnya, selama periode pra-modern, publikasi dan estetika karya sastra hanya dilakukan secara lisan dan melalui kulit hewan. Sebaliknya, selama periode postmodernisme, publikasi dan estetika karya sastra dilakukan melalui dunia digital (Endraswara, 2015).

Arnold Toynbee pertama kali menggunakan istilah postmodernisme pada tahun 1930-an. Reaksi terhadap modernisme dikenal sebagai postmodernisme. Meskipun sampai saat ini orang belum mencapai kata sepakat tentang definisinya, istilah ini berhasil

menarik perhatian publik. Istilah postmodernisme memiliki banyak definisi. Foster menjelaskan bahwa beberapa orang, termasuk Lyotard, percaya bahwa postmodernisme adalah lawan modernisme yang tidak berhasil meningkatkan martabat manusia modern (Indriyani, 2023).

Postmodernisme berhasil menggabungkan dunia publik dan pekerjaan. Kemajuan teknologi membantu penyebaran era modern ke dalam elemen budaya populer dan penting. Industri film, yang merupakan perkembangan sastra drama, merupakan komponen terpenting. Ada banyak pendapat tentang postmodernisme. Ini terbukti dari sikap dan ekspresi mereka yang beragam dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan menghasilkan berbagai macam individu seperti ekspresi yang mencakup pakaian dan televisi, yang mencakup musik dan film. Postmodernisme muncul dalam banyak bentuk budaya, seperti seni, arsitektur, dan sastra. Lebih dari segalanya, postmodernisme adalah sebuah perspektif yang dibangun oleh para intelektual. Postmodernisme menolak gagasan bahwa pencerahan menghasilkan seorang individu intelektual. Mereka yang memiliki keyakinan bahwa mereka dapat melihat dunia dari suatu titik puncak, seolah-olah mereka dapat berbicara untuk kepentingan umum manusia, dikecam oleh dunia kontemporer. Menurut postmodernisme, semua pemahaman tentang kebenaran dan kebenaran itu sendiri dibatasi oleh keadaan sosial (Endraswara, 2015).

Postmodernisme adalah suatu bentuk kritik terhadap modernitas yang menawarkan berbagai identitas dan kemanusiaan dalam kebenaran dengan mendekonstruksi realitas yang ada. Ada banyak makna dan definisi postmodernisme yang merujuk pada banyak aspek kehidupan seperti bentuk dan gaya seni, musik, literatur, filsafat, sejarah, media, serta kebudayaan konsumen. Postmodernisme muncul sebagai tanggapan terhadap modernisme. (Hanif, 2011).

Postmodernisme adalah suatu bentuk pemikiran kritis dan pilihan estetika yang berlandaskan pada suatu kepercayaan terhadap teori-teori tertentu. Contoh-contoh yang dihasilkan dari postmodernisme dapat dilihat, misalnya, pada orang yang lebih memilih seni minimalis sebagai bentuk perlawanan terhadap ide seni yang menekankan pada ekspresi diri yang muncul dari hati seorang seniman. Di sektor sastra, banyak orang lebih menikmati penggunaan kata-kata untuk bermain ketimbang untuk menyampaikan pesan moral atau menggambarkan sesuatu yang realistis (Sema, 2018). Tidak ada padanan yang jelas antara pascastrukturalisme dan pascamodernisme, serta kesamaan kata depan *post* (pasca) dapat menyebabkan kebingungan yang tidak diinginkan di antara keduanya. Keduanya berbagi pendekatan yang sejalan dengan epistemologi, yakni penolakan terhadap kebenaran sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Penegasan Derrida mengenai ketidakpastian makna dan kesadaran Foucault terhadap sifat kebenaran yang selalu berubah seiring waktu muncul dalam perspektif Lyotard mengenai metanarasi. Lyotard menolak pandangan bahwa kisah besar dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang perjalanan umat manusia (Barker, 2011).

Postmodernisme Lyotard muncul karena berawal dari hilangnya keyakinan terhadap narasi besar yang menyebabkan munculnya narasi kecil. Ia berpendapat bahwa sebuah teori yang relevan untuk suatu lokasi dan waktu tertentu tidak bisa diaplikasikan secara umum ke lokasi dan waktu lainnya. Lyotard menolak konsep kebenaran objektif yang bersifat universal karena menurut pandangannya, klaim tentang kebenaran terbentuk

melalui wacana atau bahasa, sehingga tidak mungkin menafsirkan realitas tanpa mempertimbangkan bahasa. Semua kebenaran yang dihasilkan dari pemikiran sangat terkait dengan elemen sosial dan budaya atau dengan permainan bahasa spesifik (Aritonang, 2024)

Budaya mengejar makna ini adalah gerakan kultural juga. Sastra adalah bentuk ekspresi budaya. Dunia sastra sangat rumit. Postmodernisme akan melanjutkan ketidakpuasan terhadap arti modernisme. Selama bertahun-tahun, kaum postmodernis telah menyatakan ketidaksetujuan mereka terhadap cara modernisme ditafsirkan, yang sering menggunakan interpretasi yang otoriter. Budaya populer sebagian besar bergerak dalam bidang pertunjukan yang penuh sensasi; sastra banyak mewarnai tradisi pertunjukan visual. Sastra akhirnya harus membuka diri karena sastra bukan sekadar teks, melainkan lari ke budaya populer dan semakin subur ketika hidup leluasa dalam budaya populer. Oleh karena itu, sastra menjadi lebih terbuka dan sensitif terhadap isu-isu di luar. Sastra semakin penuh dengan fenomena budaya visual, bukan lagi dunia kata. Banyak novel ditayangkan di radio dan televisi. Tentu saja, ada perubahan yang terjadi ketika sastra dibuat di arena pertunjukan. Perubahan inilah yang membuat sastra semakin cair (Endraswara, 2015).

Film *Janji Joni* bergenre komedi Indonesia yang dirilis pada tahun 2005 dan disutradarai oleh Joko Anwar. Film *Janji Joni* mengisahkan tokoh bernama Joni, seorang pengantar rol film untuk bioskop-bioskop. Perjalanan Joni dalam mengantar rol-rol film tidak pernah berjalan mulus karena selalu dipenuhi berbagai kejadian unik dan absurd yang justru membuat ceritanya semakin menarik. Alur yang ringan namun penuh kejutan membuat film *Janji Joni* menjadi sebuah tontonan yang menghibur sekaligus tidak membosankan dan menjadi salah satu film terbaik di Indonesia.

Penelitian yang dapat dilakukan tentang film *Janji Joni* karya Joko Anwar adalah bagaimana film berfungsi sebagai bagian dari budaya populer dan menggambarkan fenomena sosial dan kebiasaan masyarakat kota. Selain berfungsi sebagai hiburan, film ini memuat berbagai dialog yang mencerminkan praktik, gaya hidup, dan pola pikir khas budaya populer yang berkembang pada masanya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berkonsentrasi pada bagaimana dialog-dialog dalam film *Janji Joni* karya Joko Anwar mengungkapkan nilai, simbol, dan identitas budaya populer, sekaligus menunjukkan bagaimana media film berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan.

Adapun penelitian yang relevan yang dilakukan oleh (Baihaqi & Yuwana, 2022) berjudul *Representasi Budaya Populer dalam Film Cruella Karya Craig Gillespie: Kajian Postmodernisme JF Lyotard*. Penelitian ini membahas film *Cruella* yang mencerminkan budaya populer melalui pandangan postmodernisme yang diungkapkan oleh Jean-François Lyotard. Hal ini terlihat dari penggabungan berbagai elemen budaya seperti busana dari merek internasional *Dior* dan *Chanel* serta musik *rock* dari *The Stooges*. Selain itu, terdapat elemen sindiran dan humor satir dalam percakapan antarkarakter, pengambilan kembali ide-ide dari masa lalu dengan makna yang baru, berbagai kejadian ironis dalam kehidupan Estella, serta eksplorasi identitas saat Estella bertransformasi menjadi *Cruella*. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyajikan kisah tentang dunia mode dan keinginan untuk membalas dendam, tetapi juga

mencerminkan karakteristik budaya postmodern yang kaya akan perpaduan eklektisme, ironi, parodi, pastiche, dan camp.

Penelitian relevan kedua yang dilakukan oleh (Erlina & Syaifuddin, 2024) Dengan judul *Implikasi Postmodernisme dalam Masyarakat Kontemporer: Analisis Paradigma Pemikiran Tokoh Jean-François Lyotard*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pop menjadi salah satu wujud utama perubahan masyarakat postmodern. Budaya populer seperti film, musik, video, dan gaya berpakaian muncul sebagai bentuk budaya yang tidak lagi mengikuti narasi besar, tetapi terbentuk dari narasi-narasi kecil yang beragam. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya populer berkembang dalam masyarakat yang plural, terfragmentasi, dan dipengaruhi oleh teknologi sehingga menjadi ciri penting kehidupan postmodern.

Penelitian relevan ketiga yang dilakukan (Syafiqah et al., 2025) Dengan judul *Parodi, Pastiche, Ironi dalam Film Hello Ghost Versi Indonesia: Postmodernisme Jean-François Lyotard*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Hello Ghost versi Indonesia mengandung tiga unsur postmodernisme, yaitu parodi, pastiche, dan ironi. Parodi digunakan untuk menyindir hal-hal yang dianggap biasa seperti konsep akhirat dan pandangan gender, pastiche terlihat dari gabungan berbagai gaya cerita dan budaya yang dibuat santai dan beragam, sedangkan ironi muncul dari situasi yang bertolak belakang antara harapan dan kenyataan dalam kehidupan tokohnya

Penelitian ini relevan karena mengkaji dialog-dialog percakapan dalam film *Janji Joni* karya Joko Anwar yang merepresentasikan budaya populer, baik melalui bahasa, gaya hidup, maupun nilai-nilai yang ditampilkan oleh para tokohnya. Dialog-dialog yang ada dalam film *Janji Joni* karya Joko Anwar menjadi cerminan perkembangan budaya populer di masyarakat perkotaan Indonesia pada masanya, sehingga penelitian ini penting untuk memahami bagaimana film tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media yang merekam dan menyebarkan fenomena budaya populer. Namun, penelitian ini cukup berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini berfokus pada parodi, ironi, dan camp yang belum pernah diteliti, terutama dalam film *Janji Joni* karya Joko Anwar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif menurut Creswell dalam (Safarudin et al., 2023) Merupakan penelitian yang mengandalkan data berupa kata-kata atau teks yang dianalisis secara subjektif dengan membaginya menjadi tema.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencatat dialog-dialog dalam film secara detail dan membuat transkripsi percakapan yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan budaya populer. Peneliti menonton film *Janji Joni* karya Joko Anwar secara berulang-ulang untuk memahami alur cerita, karakter, latar, dialog, serta adegan yang berkaitan dengan budaya populer masyarakat urban Jakarta. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan mencatat dialog serta adegan yang menunjukkan unsur-unsur postmodernisme berdasarkan konsep Jean-François Lyotard, khususnya aspek ironi, parodi, dan camp.

Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan konsep postmodernisme Lyotard, terutama unsur ironi, parodi, dan camp. Selain data utama berupa dialog dan adegan film, peneliti juga mengumpulkan sumber pendukung berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian dan teori yang digunakan. Selanjutnya, data dianalisis dengan membaca dan menginterpretasikan dialog serta adegan secara mendalam untuk melihat bagaimana film merepresentasikan budaya populer masyarakat urban Jakarta dan bagaimana makna postmodernisme muncul melalui dialog serta adegan yang ditampilkan dalam film *Janji Joni* karya Joko Anwar.

C. PEMBAHASAN

Peneliti menemukan tiga unsur postmodernisme yang meliputi parodi, ironi, dan camp dalam film *Janji Joni* karya Joko Anwar. Analisis data terhadap dialog dan adegan dalam film *Janji Joni* karya Joko Anwar dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana ketiga unsur tersebut muncul dan bekerja dalam merepresentasikan budaya populer masyarakat urban Jakarta. Proses analisis mencakup penelaahan dialog yang relevan serta pemaknaan terhadap bentuk-bentuk representasi budaya populer yang ditampilkan. Berikut hasil analisis data film *Janji Joni* karya Joko Anwar yang terdiri dari aspek parodi, ironi, dan camp berdasarkan perspektif postmodernisme Lyotard.

1. Aspek Ironi dalam Film *Janji Joni*

Data 1

Joni: *Gua adalah orang di balik layar, orang yang paling menentukan apakah lo bisa nonton film di bioskop apa enggak. Ya, gua adalah pengantar roll film (04:32-04:42).*

Kutipan data 1 pada dialog Joni “Gua adalah orang di balik layar, orang yang paling menentukan apakah lo bisa nonton film di bioskop apa enggak. Ya, gua adalah pengantar rol film” menunjukkan ironi postmodernisme karena tokoh yang memegang peran paling penting dalam keberlangsungan pemutaran film justru tidak pernah dianggap penting oleh penonton maupun industri, sehingga terjadi ketidaksesuaian antara peran vital dan pengakuan sosialnya. Dalam perspektif postmodernisme Lyotard, ironi ini menolak narasi besar tentang pahlawan atau tokoh utama dan justru menonjolkan figur biasa yang bekerja dalam struktur budaya populer. Budaya pop tampak jelas melalui konteks dunia perbioskopian, posisi Joni sebagai pekerja distribusi film sebagai bagian dari industri hiburan modern, serta bahasa gaul urban yang ia gunakan yang mencerminkan budaya konsumsi media yang dekat dengan kehidupan masyarakat kota.

Menurut (Lyotard, 2023), ciri utama dari postmodernisme adalah skeptisisme terhadap metanarasi atau kebenaran tunggal yang mengklaim sebagai penjelasan yang bersifat universal. Dalam terang ini, seni serta budaya tidak lagi terikat pada satu prinsip estetika, tetapi beroperasi dalam keragaman permainan bahasa, sudut pandang, dan makna yang saling beririsan. Lyotard menekankan bahwa berbagai tuntutan yang muncul dalam praktik seni kontemporer tidak semuanya setara dan sering kali bertentangan, karena beberapa di antaranya berfokus pada pemeliharaan eksperimen artistik, sementara yang lainnya justru berusaha membatasinya demi kesatuan, identitas, keamanan, atau kepopuleran di masyarakat.

Data 2

Pak Ucok: *Jon, hidup ini macam bioskop saja. Kalau kau terlambat, film akan mulai tanpa kau. Bioskop takkan menunggumu, Jon (10:17-10:24).*

Kutipan data 2 pada dialog Pak Ucok yang mengatakan bahwa hidup itu seperti bioskop, jika terlambat, maka film akan tetap berjalan tanpa menunggu, mengandung ironi ketika ditempatkan dalam kerangka postmodernisme Lyotard yang menolak kepastian tentang bagaimana hidup seharusnya dijalani. Ironinya muncul karena nasihat itu terdengar seperti kebenaran universal, padahal ia diucapkan dalam konteks budaya populer yang justru dipenuhi relativitas, ketidakpastian, dan ritme kehidupan urban yang cepat. Ungkapan tentang bioskop mencerminkan budaya pop modern seperti kebiasaan menonton film, pengalaman waktu yang serba cepat, serta gaya hidup kota yang tak peduli pada individu yang tertinggal. Dengan demikian, dialog tersebut menghadirkan ironi postmodernisme melalui penggunaan analogi budaya populer untuk menggambarkan kenyataan hidup yang tidak stabil dan tidak pernah benar-benar menunggu siapa pun. Dalam pandangan postmodernisme, ironi adalah penekanan terhadap perbedaan antara ekspektasi dan realitas yang terjadi. Ironi dapat muncul melalui cerita yang menunjukkan konflik antara apa yang diharapkan terjadi dan apa yang malah terwujud, baik itu dalam wujud bencana, kesengsaraan, maupun pilihan yang berat (Wahyuningtias, 2025).

Data 3

Sutradara film: *Lo pernah ciuman, nggak sih?*

Aktris: *Ya pernah lah. Gua kan selalu pacaran*

Sutradara film: *Tapi pasti pacar-pacar lo ninggalin lo terus, kan? nih, ciumannya kayak begini. Jangan pernah ada bibir orang lain nempel di bibir lo... kecuali itu enak banget*

Aktris: *Tapi mana ada orang ciuman di pinggir jalan kayak tadi*

Sutradara film: *Barusan yang tadi gue kerjain apa? Dan gua mau ciuman di manapun, terserah gue (38:41-39:12).*

Kutipan data 3 pada dialog antara sutradara dan aktris ini memperlihatkan dinamika yang sarat ironi karena sutradara berbicara seolah memahami cinta dan keintiman, namun ucapannya justru bernada manipulatif dan memamerkan kekuasaan, sehingga bertentangan dengan makna asli nasihat atau kedekatan yang ia pamerkan. Dalam perspektif postmodernisme Lyotard, ironi muncul ketika otoritas yang biasanya dianggap punya pengetahuan atau kendali justru mengungkap ketidakpastian, ego pribadi, dan permainan bahasa yang tidak menghadirkan kebenaran apa pun sehingga membongkar gagasan romantis yang biasanya dilekatkan pada hubungan manusia. Budaya populer tampak jelas lewat cara mereka berbicara tentang pacaran, ciuman, serta perilaku publik layaknya adegan-adegan film yang sering jadi konsumsi masyarakat urban, sehingga batas antara realitas, performa, dan tontonan menjadi kabur. Dengan demikian, dialog ini memperlihatkan bagaimana ironi postmodern bekerja melalui sikap sok tahu yang tidak benar-benar bermakna sambil menempatkan praktik budaya populer sebagai bagian dari permainan citra dan perilaku yang tidak lagi mematuhi norma stabil. Dalam pandangan postmodernisme, ironi adalah penekanan terhadap perbedaan antara ekspektasi dan realitas yang terjadi. Ironi dapat muncul melalui cerita yang menunjukkan konflik antara

apa yang diharapkan terjadi dan apa yang malah terwujud, baik itu dalam wujud bencana, kesengsaraan, maupun pilihan yang berat (Wahyuningtias, 2025).

Data 4

Joni: *Emangnya kriteria Anda tentang pekerjaan yang lebih baik itu apa? Yang banyak duitnya?*

Ahmad Subandi: *Benerkan?*

Joni: *Men, lo ngecewain gue buat seniman pikiran lo terlalu dangkal (67:52-68:09).*

Kutipan data 4 pada dialog antara Joni dan Ahmad Subandi ini menampilkan pertentangan nilai yang berkembang dalam budaya populer urban, di mana pekerjaan dinilai terutama dari besarnya uang yang dihasilkan. Ironi postmodern muncul ketika Ahmad Subandi menganggap ukuran kesuksesan hanya sebatas materi, sementara Joni, yang bekerja sebagai pengantar rol film, justru memiliki pandangan yang lebih idealis tentang makna kerja dan seni, sehingga posisi yang biasanya dianggap rendah malah menjadi suara kritik yang lebih bermakna. Dalam postmodernisme Lyotard, dialog ini menggambarkan runtuhnya narasi besar tentang kesuksesan yang selama ini diukur lewat status dan materi. Alih-alih menerima satu definisi tunggal, Joni menghadirkan narasi kecil yang menekankan makna personal dan pemahaman subjektif tentang seni.

Budaya pop yang menekankan uang dan pencapaian instan menjadi latar yang dikritik melalui percakapan ini, sekaligus memperlihatkan bagaimana nilai-nilai dalam masyarakat postmodern bersifat terfragmentasi dan tidak ada lagi kebenaran tunggal yang mengatur cara orang memahami pekerjaan dan kesuksesan. Dalam pandangan postmodernisme, ironi adalah penekanan terhadap perbedaan antara ekspektasi dan realitas yang terjadi. Ironi dapat muncul melalui cerita yang menunjukkan konflik antara apa yang diharapkan terjadi dan apa yang malah terwujud, baik itu dalam wujud bencana, kesengsaraan, maupun pilihan yang berat (Wahyuningtias, 2025). Dalam konteks budaya pop, percakapan ini mencerminkan pola pikir masyarakat modern yang dipengaruhi oleh konsumsi, gaya hidup, dan standar kesuksesan instan yang sering ditampilkan dalam media populer. Ironinya terlihat ketika Joni, yang dianggap memiliki pekerjaan kecil, justru memahami nilai seni lebih dalam dibandingkan dengan orang yang mengaku profesional, sehingga menggambarkan bagaimana postmodernisme membongkar hierarki nilai dan menunjukkan bahwa makna tidak lagi berada pada posisi sosial, tetapi pada cara seseorang memandang dunia.

2. Aspek Parodi dalam Film *Janji Joni*

Data 5

Joni: *Ini Andi punk sejati hanya percaya pada kekacauan dan anti kemapanan, tapi saking terinspirasi sama film *Bad Boys* dia akhirnya jadi polisi (01:36-01:44).*

Kutipan data 5 pada dialog ini menunjukkan kontradiksi yang humoris antara identitas Andi sebagai punk sejati yang seharusnya menolak kemapanan dan kekakuan sosial dengan kenyataan bahwa dia terinspirasi oleh film *Bad Boys* sehingga memilih menjadi polisi, profesi yang identik dengan otoritas dan keteraturan. Dalam perspektif postmodernisme Lyotard, dialog ini mencerminkan hilangnya kepercayaan terhadap identitas Andi yang tidak lagi konsisten dengan narasi besar punk sebagai perlawanan

terhadap sistem. Parodi adalah segala macam ekspresi emosi yang ada dalam suatu teks, baik berupa perasaan senang, rasa tidak suka, maupun ketidakpuasan. Ekspresi tersebut kemudian dikemas dalam bentuk ungkapan yang menarik atau mengandung elemen humor, sehingga saat disampaikan, makna sebenarnya dari pernyataan tersebut akan tersirat (Hernani et al., 2020). Unsur parodi muncul melalui cara karakter meniru atau memodifikasi elemen budaya populer dari film *Bad Boys* secara berlebihan sehingga menghasilkan efek komedi yang mengkritik atau mengolok-olok konsistensi ideologis. Budaya pop terlihat dari referensi langsung terhadap film *Bad Boys* yang memengaruhi perilaku tokoh, menunjukkan bagaimana media populer membentuk identitas individu dengan cara yang ironis dan sering bertentangan dengan ekspektasi sosial.

Data 6

Otto: *Gara-gara kamu kita telat*

Angelique: *Kita belum telat Otta*

Otto: *Aku kan udah bilang kalau nonton aku mau duduk di tengah, ngapain bayar tiket mahal-mahal kalau tidak bisa menikmati filmnya secara optimal (08:33-08:42).*

Kutipan data 6 pada dialog ini menampilkan konflik ringan dan humor antara Otto yang perfeksionis soal pengalaman menonton film dan Angelique yang lebih santai, memperlihatkan ketegangan antara keinginan individu dan realitas situasi. Dalam perspektif postmodernisme Lyotard, dialog ini menunjukkan keraguan terhadap narasi besar karena prioritas dan nilai masing-masing tokoh tidak lagi mengikuti aturan atau norma tunggal yang dianggap universal, melainkan relatif dan subjektif. Parodi adalah segala macam ekspresi emosi yang ada dalam suatu teks, baik berupa perasaan senang, rasa tidak suka, maupun ketidakpuasan. Ekspresi tersebut kemudian dikemas dalam bentuk ungkapan yang menarik atau mengandung elemen humor, sehingga saat disampaikan, makna sebenarnya dari pernyataan tersebut akan tersirat (Hernani et al., 2020). Unsur parodi terlihat dari cara Otto membesar-besarkan masalah menonton film dan duduk di tempat yang tepat sehingga menciptakan efek komedi yang menyindir obsesi terhadap pengalaman ideal yang sering kali dibesar-besarkan. Budaya pop hadir melalui konteks menonton film sebagai aktivitas sehari-hari yang membentuk interaksi sosial dan perilaku individu, serta referensi implisit pada konsumsi hiburan modern sebagai bagian dari identitas dan kehidupan urban.

Data 7

Asisten Sutradara: *Oke Jon sekarang lo berdiri di sana, ulangi gaya lo yang tadi*

Joni: *Oh ga bisa, gua mesti pergi*

Asisten Sutradara: *Ga bisa, lo harus tetap ada di frame (41:11-41:20).*

Kutipan data 7 pada dialog ini memperlihatkan ketegangan antara dunia produksi film yang kaku dan tuntutan profesional dengan kebebasan individu Joni yang ingin pergi, menciptakan humor dari situasi yang absurd dan kontradiktif. Dalam perspektif postmodernisme Lyotard, dialog ini mencerminkan hilangnya kepercayaan terhadap narasi besar karena aturan baku produksi film tidak lagi dianggap mutlak oleh Joni yang menolak tunduk sepenuhnya pada otoritas. Parodi adalah segala macam ekspresi emosi yang ada dalam suatu teks, baik berupa perasaan senang, rasa tidak suka, maupun ketidakpuasan. Ekspresi tersebut kemudian dikemas dalam bentuk ungkapan yang

menarik atau mengandung elemen humor, sehingga saat disampaikan, makna sebenarnya dari pernyataan tersebut akan tersirat (Hernani et al., 2020). Unsur parodi muncul melalui penggambaran situasi kerja di film yang dilebih-lebihkan sehingga tampak lucu dan menyindir kepatuhan buta terhadap norma produksi. Budaya pop hadir melalui konteks pembuatan film sebagai bagian dari hiburan modern, di mana praktik dan ritual produksi film menjadi bahan representasi yang familiar bagi penonton dan digunakan untuk menciptakan humor serta kritik sosial secara ringan.

Data 8

Joni: *Ketiga, penonton pacaran selama setahun bekerja sebagai pengantar roll film. Jon bisa bikin 10 spesifikasi penonton film di bioskop (19:47).*

Kutipan data 8 pada dialog ini menunjukkan Joni yang dengan santai mengkategorikan penonton bioskop berdasarkan pengamatan pribadinya, menciptakan humor dari cara ia memperlakukan pengalaman sehari-hari sebagai data serius. Dalam perspektif postmodernisme Lyotard, dialog ini menolak narasi besar karena Joni tidak mengikuti definisi tunggal tentang siapa penonton yang ideal atau standar perilaku bioskop, melainkan menekankan pluralitas pengalaman subjektif. Parodi adalah segala macam ekspresi emosi yang ada dalam suatu teks, baik berupa perasaan senang, rasa tidak suka, maupun ketidakpuasan. Ekspresi tersebut kemudian dikemas dalam bentuk ungkapan yang menarik atau mengandung elemen humor, sehingga saat disampaikan, makna sebenarnya dari pernyataan tersebut akan tersirat (Hernani et al., 2020). Unsur parodi terlihat dari cara Joni membesar-besarkan kemampuan mengklasifikasikan penonton sehingga menjadi lucu dan mengolok-olok kecenderungan manusia untuk terlalu serius menilai hal sepele. Budaya pop hadir melalui konteks bioskop dan kebiasaan menonton film sebagai bagian dari kehidupan modern, di mana Joni mengamati perilaku sosial yang akrab bagi penonton urban dan menjadikannya bahan komedi serta refleksi ringan terhadap konsumsi hiburan.

3. Aspek Camp dalam Film Janji Joni

Data 9

Adam Subandi: *Hehe... yang tadi itu tas saya. Anda beli juga ini di Blok M, kan? Hehe, ni (69:31-69:41).*

Kutipan data 9 pada dialog ini menampilkan Adam Subandi yang bercanda sambil menunjukkan tasnya dan menyinggung kesamaan dengan tas yang dimiliki orang lain, menciptakan humor dari sikap santai dan sedikit berlebihan dalam mengekspresikan diri. Dalam perspektif postmodernisme Lyotard, dialog ini mencerminkan hilangnya kepercayaan terhadap narasi besar karena interaksi sosial tidak lagi mengikuti aturan tunggal tentang kesopanan atau kepemilikan, tetapi bersifat relatif dan situasional. Dalam pandangan postmodernisme, istilah camp merujuk pada perilaku atau tindakan yang diambil oleh seorang individu untuk menyembunyikan jati dirinya dan menciptakan ilusi yang berbeda dari realitas yang ada.

Camp bisa muncul dalam beragam bentuk, baik melalui sikap, benda, maupun perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut. Secara garis besar, camp mencerminkan suatu karakteristik yang menipu dan membangun citra yang tidak nyata atau tidak sesuai

(Nensilianti et al., 2024). Unsur camp muncul melalui penekanan berlebihan pada detail sepele, gaya bicara yang manja dan dramatis, serta cara membesar-besarkan hal biasa sehingga menjadi lucu dan menghibur. Budaya pop hadir melalui referensi terhadap barang konsumsi modern seperti tas dari pusat perbelanjaan populer, menunjukkan bagaimana objek sehari-hari dalam kehidupan urban dijadikan simbol identitas dan bahan humor dalam interaksi sosial.

Data 10

Angelique: *Nama aku Angelique*

Joni: *Ternyata emang bagus namanya.. gua Jon*

Angelique: *Kamu kenal proyeksionisnya?*

Joni: *Tahu, kenal banget, kenapa?*

Angelique: *Mungkin ga kalau minta dia mutarin roll terakhir buat gue (77:18-77:46).*

Kutipan data 10 pada dialog ini menampilkan interaksi santai dan agak dramatis antara Angelique dan Joni. Angelique mencoba memanfaatkan hubungan dengan proyeksionis untuk keinginan pribadinya, menciptakan humor dari situasi yang berlebihan namun biasa dalam konteks bioskop. Dalam perspektif postmodernisme Lyotard, dialog ini menolak narasi besar karena tindakan dan nilai masing-masing tokoh bersifat subjektif dan situasional, tidak mengikuti aturan universal tentang moralitas atau prosedur resmi. Dalam pandangan postmodernisme, istilah camp merujuk pada perilaku atau tindakan yang diambil oleh seorang individu untuk menyembunyikan jati dirinya dan menciptakan ilusi yang berbeda dari realitas yang ada.

Camp bisa muncul dalam beragam bentuk, baik melalui sikap, benda, maupun perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut. Secara garis besar, camp mencerminkan suatu karakteristik yang menipukan dan membangun citra yang tidak nyata atau tidak sesuai (Nensilianti et al., 2024). Unsur camp terlihat dari cara Angelique memperbesar kepentingan pribadinya dengan gaya dramatis dan manis, menjadikan situasi sepele terasa berlebihan dan menghibur. Budaya pop hadir melalui konteks bioskop dan praktik menonton film; hubungan dengan proyeksionis dan pengaturan pemutaran rol film menjadi simbol pengalaman hiburan urban yang akrab bagi penonton modern serta dijadikan bahan humor dan identitas sosial.

D. KESIMPULAN

Dialog dalam film *Janji Joni* karya Joko Anwar secara konsisten menampilkan tiga unsur postmodernisme, yaitu ironi, parodi, dan camp yang merepresentasikan budaya populer masyarakat urban Jakarta. Ironi muncul dari ketidaksesuaian antara makna yang tampak dan realitas situasi, seperti dialog Joni tentang perannya sebagai pengantar rol film yang vital namun tidak dianggap penting, nasihat Pak Ucok tentang hidup yang berjalan tanpa menunggu, serta percakapan Joni dengan Ahmad Subandi mengenai ukuran kesuksesan yang berbeda dengan kenyataan. Parodi terlihat dari dialog yang membesar-besarkan situasi sehari-hari dan norma sosial sehingga menjadi humoris, misalnya percakapan Otto dan Angelique soal tempat duduk di bioskop, pengulangan instruksi di set film, dan klasifikasi penonton oleh Joni. Camp muncul melalui dialog yang menekankan dramatik, gaya berlebihan, dan humor dari hal sepele, seperti Adam

Subandi yang menyoroti tasnya dan Angelique yang meminta proyeksionis memutar roll terakhir. Ketiga unsur ini menunjukkan bagaimana postmodernisme Lyotard menolak narasi besar, menekankan pluralitas makna dalam dialog, serta menghadirkan budaya pop sebagai konteks interaksi, simbol identitas, dan sumber humor dalam percakapan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, M. R. (2024). Memahami Filsafat Postmodernisme Jean Francois Lyotard: Studi Pemikiran Francois Lyotard tentang Postmodernisme. *Jurnal Seri Mitra (Refleksi Ilmiah Pastoral)*, 3(1), 151–172. <https://www.journal.stfsp.ac.id/index.php/jb/article/view/284>
- Baihaqi, F. A. ., & Yuwana, S. (2022). Representasi Budaya Populer dalam Film Cruella Karya Craig Gillespie: Kajian Postmodernisme J. F. Lyotard. *Jurnal Sapala*, 9(02), 13–28.
- Barker, C. (2011). *Cultural Studies: Teori & Praktik* (Nurhadi, Ed.; 7th ed.). Kreasi Wacana.
- Endraswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Posmodernisme Sastra*. CAPS (Center for Academic Publishing Service). Erlina, & Syaifuddin, H. (2024). Implikasi Postmodernisme Dalam Masyarakat Kontemporer (Analisis Paradigma Pemikiran Tokoh Jean Francois Lyotard). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 23(2), 311–338. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/5270>
- Hanif, M. (2011). Studi Media dan Budaya Populer Dalam Perspektif Modernisme Dan Postmodernisme. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 235–251. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i2.174>
- Hernani, Mahmudah, & Asri, A. (2020). Aspek Budaya dalam Novel Ulid Karya Mahfud Ikhwan: Tinjauan Postmodernisme Jean Francois Lyotard. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3), 111–118. <http://ojs.unm.ac.id/neologia>
- Indriyani, N. D. (2023). Postmodernisme Jeanfrançois Lyotard Dalam Novel the Great Gatsby Karya F. Scott Fitzgerald. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, Dan Pengajarannya*, 10(2), 60–67. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol10.no2.a8656>
- Lyotard, J.-F. (2023). *The Postmodern Condition* (Ermelinda, Ed.; 3rd ed.). Amadeo Publishing.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nensilanti, N., Ridwan, R., & Syafiqah, N. (2024). Estetika Postmodernisme dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi karya Ziggy Z. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 61–70. <https://doi.org/10.35194/jd.v7i2.4277>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sema, D. (2018). Postmodernisme, Budaya Massa dan Musik Ibadah Masa Kini. *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2), 70–88.

- Sugihartati, R. (2017). *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda: Antara Resistensi dan Hegemoni Kapitalisme di Era Digital* (1st ed.). Airlangga University Press.
- Syafiqah, S., Juanda, J., & Saguni, S. S. (2025). Parodi, Pastiche, Ironi dalam Film Hello Ghost Versi Indonesia: Postmodernisme Jean Francois Lyotard. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(3), 2016–2026. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i3.1375>
- Wahyuningtias, N. H. (2025). Kajian Postmodernisme Jean Francois Lyotard dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen. *Jurnal Pendidik Indonesia*, 6(1), 1–16.